

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi kita. Penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah, mengingat hampir seluruh penduduk dunia dengan mudah mendapatkan narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Di Indonesia, masalah penggunaan narkoba ini sangat mengkhawatirkan karena sudah memasuki sekolah, kampus dan seluruh lapisan masyarakat. Sekarang tidak ada satupun bangsa atau umat yang bebas dari atau kebal terhadap penyalahgunaan narkoba dan tidak ada lagi propinsi, kota, atau kabupaten bahkan hingga tingkat kecamatan yang bebas dari penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba. Jenis narkoba yang banyak digunakan adalah ganja, *ectassy*, heroin dan alkohol yang gejalanya terlihat pada pemakainya seperti mata merah, pupil mengecil, apatis, mengantuk, bicara cadel, gangguan konsentrasi, serta daya ingat menurun.

Menurut Gonzales (2005), peredaran narkoba telah meluas dalam masyarakat. Bila individu memiliki jiwa yang stabil dan mantap, maka tidak akan menyalahgunakan narkoba sekalipun mereka pernah mencoba. Menurut hasil data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah penyalahgunaan barang haram narkoba tersebut sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan dengan jumlah kira-kira 4 juta jiwa yang telah menjadi korbannya (Bias, 2007). Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,21 %

atau sekitar 4,02 juta orang. Pada tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,8 % atau sekitar 5 juta orang.

Awalnya penasun hanya ingin mencoba-coba karena ikut-ikutan teman, mencoba merasakan sensasi yang dianggap berbeda dibanding hisap dan ngepil. Setelah merasa tersiksa bertahun-tahun, akhirnya penasun berusaha untuk sembuh. Penasun terus berobat, melakukan terapi, ke psikiater atau psikolog, mengikuti penyuluhan, bahkan menggunakan ramuan herbal. Namun upaya mereka terhalang oleh tingginya tingkat ketergantungan (Wahyu, 2003).

Pemakaian narkoba bagi individu, pada awalnya adalah sebagai upaya mengatasi konflik yang ada dalam diri seperti perasaan malu, tidak percaya diri, mudah terpengaruh, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan salah satu cara individu untuk mengembalikan perasaan-perasaan tersebut adalah dengan menggunakan narkoba. Mudahnya individu memperoleh narkoba menurut Wahyu (2003), adalah karena besarnya peluang yang diperoleh untuk mendapatkannya. Kurangnya pengawasan karena kesibukan orangtua dan mudahnya berteman dengan teman-teman nakal, merupakan contoh peluang yang cepat dan gampang dalam memperoleh narkoba. Data yang diperoleh pada pecandu narkoba suntik (penasun) di Galatea yang terletak di Jalan Ayahanda No. 79 A Medan (berdasarkan data-data yang dikumpulkan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Medan menunjukkan bahwa jumlah pecandu napza jenis suntik (penasun) di Kota Medan sekitar 272 orang.

Para penasun yang sudah lama ketergantungan dan mengalami keterlambatan dalam masa penyembuhan, mereka merasa tidak berdaya, merasa